

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bangsa dan negara. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, sehingga dapat membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih baik apabila pendidikannya berkualitas. Kualitas pendidikan dapat menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara, oleh karena itu suatu negara yang ingin maju haruslah mengedepankan kualitas pendidikan.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, berketerampilan dan berkepribadian. Cerdas dalam arti memiliki pengetahuan dan teknologi serta terdidik sehingga dapat menggunakan akal pikirannya, berketerampilan artinya mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajibannya yang memerlukan keterampilan, sedangkan berkepribadian berarti memiliki sikap yang sesuai dengan jiwa dan pandangan hidup bangsa.

Namun pada kenyataannya di saat upaya peningkatan kualitas pendidikan sedang dilaksanakan justru terlihat kualitas pembelajaran di kelas belum maksimal. Pada era saat ini masih banyak pembelajaran yang terpusat pada guru. Siswa menjadi pasif dan tidak mempunyai rasa

percaya diri dalam proses pembelajaran. Sehingga mengakibatkan siswa menjadi tidak mandiri dan sangat tergantung pada guru.

Guru dan siswa merupakan komponen pembelajaran, keduanya saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peran yang berbeda. Keduanya berperan penting dalam mensukseskan proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur atau pelatih melainkan juga sebagai fasilitator, pemberi arah dan sekaligus teman siswa, sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan dorongan dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Siswa dituntut untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan, sehingga baik daya pikir, emosional, dan keterampilan dalam pembelajaran yang aktif. Siswa juga harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan sehingga siswa menjadi aktif.

Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu guru harus menerapkan strategi atau metode yang bervariasi dalam pembelajaran sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Guru juga harus peka ketika kegiatan belajar mengajar sudah membosankan bagi siswa, maka guru harus segera memodifikasi model pembelajaran sehingga siswa tetap berada dalam suasana yang kondusif untuk belajar. Namun pada kenyataannya, sekarang ini cukup banyak guru yang kesulitan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

mendorong motivasi sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan akibatnya siswa kurang berkembang secara optimal.

Proses pembelajaran di kelas harusnya terkondisi secara dua arah, baik antara guru dengan siswa maupun sebaliknya. Agar komunikasi dua arah itu dapat terwujud maka guru sebagai fasilitator pendidikan harus mampu dalam mengembangkan model mengajarnya. Menurut Agus Suprijono (2011: 46) model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan model perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru harus mampu menguasai bermacam-macam model pembelajaran sehingga guru tidak hanya menerapkan model ceramah, karena model ceramah guru masih sangat dominan dan siswa masih banyak menghafal materi saja sehingga menyebabkan siswa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran.

Model ceramah dianggap belum bisa membangkitkan motivasi dan kemandirian belajar siswa sehingga menyebabkan motivasi dan kemandirian belajar siswa rendah dan berakibat pada menurunnya prestasi belajar siswa. Untuk itu guru harus mampu menguasai bermacam-macam

model pembelajaran sehingga dapat memilih dan menentukan model yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu.

Permasalahan pembelajaran terjadi hampir pada setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPS. Saat mata pelajaran IPS berlangsung, siswa tidak fokus pada saat guru menjelaskan materi, siswa juga terlihat mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Apabila guru bertanya mereka tidak tahu harus menjawab apa dan jika ada materi yang kurang jelas, siswa cenderung diam dan malas untuk bertanya. Saat guru memberikan tugas, siswa juga tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa kemandirian dan motivasi siswa masih tergolong rendah.

Kondisi tersebut disebabkan karena tidak adanya motivasi siswa pada saat belajar dan strategi pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan kemandirian belajar siswa. Mereka hanya mendengarkan ceramah dari guru dan tidak mau bertanya apa yang mereka tidak ketahui bahkan sebagian dari mereka sama sekali tidak tentang materi yang baru saja dijelaskan oleh guru. Jadi mereka cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung dan pembelajaran hanya terpusat pada guru.

Melihat kurangnya motivasi dan kemandirian belajar siswa tersebut, maka perlu dicari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan model yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat termotivasi dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran

dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas. Menurut Palincsar dan Brown (1984: 124) pendekatan *reciprocal teaching* menanamkan empat strategi pemahaman mandiri secara spesifik yaitu merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Oleh karena itu, maka implementasi model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat dipilih sebagai studi penelitian dalam rangka meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya proses pembelajaran IPS sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa maka kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran harus diperbaiki. Penelitian ini berusaha meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar siswa, dimana materi yang disajikan dengan metode ceramah membosankan, sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Mereka hanya mencatat dan menghafal semua materi yang disajikan oleh guru. Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa motivasi dan kemandirian belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Ngemplak pada saat pelajaran IPS terlihat masih rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada Materi Kegiatan Pokok Ekonomi untuk Meningkatkan Kemandirian dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII F di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah-masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih menuntut siswa untuk menghafal materi saja.
3. Model ceramah yang sering digunakan guru belum mampu membangkitkan motivasi dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.
4. Motivasi dan kemandirian belajar IPS siswa masih rendah.
5. Model pembelajaran *reciprocal teaching* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di kelas VII F SMP Negeri 2 Ngemplak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah pada upaya meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar IPS siswa pada materi kegiatan pokok ekonomi dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* kelas VII F di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII F di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman?
2. Seberapa besar peningkatan kemandirian dan motivasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII F di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII F di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemandirian dan motivasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII F di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kualitas pembelajaran IPS dan memberikan kejelasan teoritis serta pemahaman yang mendalam tentang penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*, sehingga dapat memperkaya strategi pembelajaran IPS dan meningkatkan pengembangannya di sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi UNY

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga bisa menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa.

b. Bagi sekolah

Memberikan informasi dan masukan dalam usaha meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa di sekolah serta memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran IPS di kelas.

c. Bagi guru

Untuk meningkatkan peran guru sebagai fasilitator yang baik, memberi wawasan dan keterampilan pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga pembelajaran dapat lebih menarik dan siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

d. Bagi siswa

Untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS serta pemahaman dan daya serap terhadap materi pelajaran.

e. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai bekal apabila nanti terjun sebagai pendidik serta uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima di bangku kuliah serta sebagai inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*.